



Media: Merapi

Hari: Selasa

Tanggal: 05 April 2022

Halaman: 5

CERMIN

Klitih Renggut Nyawa

AKSI klitih kembali merenggut nyawa. Pelaku klitih, diduga berjumlah 5 orang dengan menggunakan dua sepeda motor membacok seorang pelajar sebuah SMA swasta di Jogja, DA (16). Aksi pelaku sangat sadis dengan menyeret korban hingga 20 meter dari lokasi kejadian di Gedongkuning Kotagede Jogja. Karena lukanya sangat parah, nyawa korban tak bisa tertolong meski sudah dibawa ke rumah sakit.

Bisa dibayangkan betapa hancurnya hati orangtua DA. Jauh-jauh disekolahkan di Jogja, malah merenggut nyawa di tangan pelaku klitih. Peristiwa itu terjadi pada Minggu sekitar pukul 03.00 atau saat menjelang sahur. DA saat itu bersama temannya hendak mencari makan sahur dan entah mengapa tiba-tiba disabet senjata tajam pelaku klitih. Tak cukup sampai di situ, korban diseret hingga jarak 20 meter dari lokasi kejadian.

Eukan sekali ini aksi klitih membawa korban nyawa. Razia yang selama ini dilakukan aparat kepolisian sepertinya tidak mempan. Mereka tetap beraksi sekehendak hati, membacok, bahkan membunuh. Wajar bila kemudian muncul tagar Jogja Drurat Klitih. Aparat kepolisian kini menggunakan istilah kejahatan jalanan untuk tidak menyebut klitih.

Tentu istilah tidak terlalu penting, karena yang lebih penting substansinya. Janganlah berdebat soal istilah namun justru melupakan penanggulangan dan pencegahan. Pelaku kejahatan jalanan atau klitih, atau apapun namanya mencari sasaran secara acak, sehingga antara pelaku dan korban tidak saling mengenal. Aksi klitih bisa pula berasal dari anggota geng tertentu yang belakangan ini marak lagi di Jogja.

Ketika anggota gengnya diserang, maka akan muncul solidaritas anggota geng untuk melakukan pembalasan kepada geng lain. Celakanya, mereka asal membalas dengan sasaran acak. Ini sebenarnya modus klitih yang antara pelaku dan korban tidak saling mengenal.

Tentu menjadi ironis bila ini terjadi di Jogja yang notabene mendapat predikat kota pendidikan, kota budaya dan seterusnya. Ke mana orangtua pelaku? Mengapa mereka membiarkan anaknya menenteng senjata tajam dan melukai, bahkan membunuh orang lain? Semestinya orangtua ikut bertanggung jawab karena telah mengakibatkan orang lain celaka.

Memasuki Ramadhan sepertinya aksi klitih tidak surut. Ini menjadi PR bagi aparat kepolisian untuk terus melakukan patroli terutama lepas tengah malam. Sebab, pelaku klitih umumnya beraksi selepas tengah malam. Saatnya mereka ditindak tegas, kalau perlu tembak di tempat seperti pernah digulirkan Poida DIY.

(Hudono)-d

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kecamatan/Kemantren Kotagede 2. Sat Pol PP 3. Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga 4. Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 21 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

